

DAKWAH HUMANIS SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN RADIKALISME DI INDONESIA

Oleh : ARIFAH NURTSANIA ARDIYANTI

Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

arifahnurtsania@yahoo.co.id

Abstract

Nowadays, radicalism becomes a particular interest of Indonesian society. The emergence of acts of terror in different shapes and places ranging from religion places to government places. It raises many assumptions. Indonesia is a special country. Why? Because Indonesia is the country with the largest Muslim populations in the world. However, it will only bring the perception which has relation with radicalism. Indonesia, with the largest Muslim populations in the world can not be separated or otherwise become the victim of terrorist acts in which 'the west' regarded that the terrorists are Muslims. Basically, there are efforts such radicalism prevention efforts that can be done by Indonesia people in particular. As Muslims who 'rahmatan lil alamin' which merciful, full of love, and peace, in fact, in itself has an obligation to preach deliver enjoining good and forbidding wrong. This article will review one of the forms of religious proselytizing, namely the humanist religious proselytizing as a solution to overcoming radicalism.

Keywords : *radicalism, humanist religious proselytizing*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang damai. Pernyataan tersebut sesuai dengan sifat dasar Islam yang *rahmatan lil 'alamin* artinya bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta tanpa membeda-bedakan jenis makhluk, baik itu hewan, tumbuhan, jin, bahkan manusia. Allah menerangkan hal tersebut di dalam beberapa ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Adapun Allah menyebutkan kalimat *rahmatan lil 'alamin* di dalam QS al-Anbiya' ayat 107.

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS Al Anbiya': 107)

Jika beberapa unsur dalam kehidupan tersebut saling menyayangi maka akan tercipta kombinasi yang sesuai. Istilah *rahmatan lil 'alamin* mengalami

penyempitan makna menjadi Islam yang lembut dan damai. Adanya penyempitan makna tersebut

Indonesia merupakan negara dengan populasi kaum muslim terbesar di dunia. Kaitannya dengan *rahmatan lil 'alamin*, otomatis yang kita rasakan adalah penuh dengan kedamaian. Akan tetapi, justru yang kita rasakan akhir-akhir ini adalah maraknya aksi-aksi radikalisme yang berujung hingga aksi terorisme. Aksi-aksi tersebut menimbulkan korban, baik korban yang terluka secara fisik maupun batin atau dengan kata lain menimbulkan kecemasan dan pada akhirnya menimbulkan stereotip.

Adanya radikalisme tidak sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Sebenarnya, jika melihat sejarah kemunculannya, belum ditemukan bahwa gerakan radikalisme tertuju pada suatu ajaran agama, apalagi ditujukan secara khusus kepada Islam. Akan tetapi, kebanyakan definisi mengaitkannya dengan politik. Radikalisme mengarah kepada hal-hal yang ekstrem. Berdasarkan pengamatan, gerakan radikalisme di Indonesia muncul dan berawal dari adanya dakwah-dakwah yang bernada provokatif dengan bahasa kemarahan. Gus Mus (Bisri, 2011: 4) melihat bahwa bahasa kemarahan atau bahasa geram ini telah menjadi tren di kalangan intelektual dan agamawan.

Tulisan ini berusaha memahami dakwah seperti apa yang sesuai dan diinginkan oleh masyarakat dewasa ini khususnya di Indonesia. Selain itu, juga berusaha mencari beberapa solusi dakwah dalam masyarakat yang agar terhindar dari ancaman isu terkini, yaitu radikalisme. Objek penelitian ini berupa video serta rekaman beberapa da'i Indonesia yang dipandang tidak membawa dan mengajarkan pemikiran-pemikiran yang bersifat ekstrem dan provokatif. Mengingat persoalan yang muncul saat ini, dakwah humanis dinilai dapat memberikan angin segar yang menyejukkan.

Hidup berdampingan disertai kerukunan saling menghormati dan saling menasihati. Dalam hal menasihati ini, Allah telah mengatur dan menuliskannya di dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 yang berarti anjuran untuk saling mengajak di dalam hal kebaikan atau amar ma'ruf dan ajakan untuk meninggalkan hal-hal buruk atau nahi munkar.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itu lah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imran (3) : 104.

Secara umum, setiap muslim merupakan da’i karena setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada semua umat manusia seperti yang telah Allah sebutkan di dalam al-Qur’an surah An-Nahl (16) ayat 125.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16) : 125)

Selain itu, tuntunan dakwah juga terdapat di dalam surah al-Hajj (22) ayat 78.

“Dan berjihadlah kamu kepada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim, Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur’an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu kepada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu maka Dia lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (QS Al-Hajj (22) : 78)

Manusia membutuhkan dakwah untuk menuntun hidupnya sesuai dengan ajaran yang telah dibawa Nabi Muhammad Saw. Dakwah merupakan bagian dari jihad. Artinya, dakwah harus menggunakan segenap kemampuan yang dimiliki. Hal ini yang menyebabkan dakwah bukanlah hal yang mudah.

TINJAUAN TEORITIS

A. Makna Dakwah Humanis

Islam, dapat dikatakan sebagai agama dakwah. Dalam konteks ini, dakwah digunakan sebagai sarana penyiaran agama. Pada kenyataannya, dakwah merupakan upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan khalayak atas agama Islam. Jika dilihat dari al-Quran dan as-Sunnah, dakwah menempati posisi paling utama, sentral, strategis, dan sebagai penentu. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh adanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya sendiri. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat justru terkadang yang menimbulkan image atau gambaran dan persepsi masyarakat yang keliru tentang Islam.

Adapun dalam dakwah, ada beberapa unsur penting dan beberapa komponen penting yang membangunnya, yaitu da'i, mad'u, maudu', uslub, dan wasilah.

1. Da'i (subjek dakwah)
2. Mad'u (sasaran dakwah)
3. Maudu' (materi dakwah)
4. Uslub (metode)
5. Wasilah (media dakwah)

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl (16) : 125)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah swt telah menunjukkan tiga jenis metode dakwah Islam. Metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh dai atau komunikator kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal tersebut

mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Adapun ketiga metode dakwah yang tersurat dalam QS An-Nahl ayat 125 tersebut adalah.

1. Metode bi al-Hikmah (Saputra, 2011: 247).
2. Metode al-Mauidzah al-Hasanah (Saputra, 2011: 253).
3. Metode al-Mujadalah (Saputra, 2011: 255).

Secara umum, setiap muslim merupakan da'i karena setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajara Islam kepada semua umat manusia seperti yang telah Allah sebutkan di dalam al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125. Meskipun demikian, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (profesional di bidang dakwah) seperti dalam firman Allah dalam surah At-taubah (9) : 122;

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS At-Taubah ayat: 122).

Seyogyanya, setiap muslim yang akan menyampaikan ajaran Islam atau da'i memiliki kepribadian yang baik demi keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) maupun kepribadian yang bersifat jasmaniah (fisik) karena para mad'u secara otomatis akan menjadikannya sebagai panutan. Dengan demikian, kiranya ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang da'i begitu juga dengan mad'u.

1. Lemah lembut, toleransi, dan santun (Saputra, 2011:264).
2. Kemudahan dan membuang kesulitan (Saputra, 2011:271).
3. Memerhatikan sunnah tahapan (Saputra, 2011:273).
4. Kembali kepada al-Qur'an dan Hadits bukan kepada fanatisme madzhab.
5. Sesuai dengan bahasa Mad'u
6. Memerhatikan adab dakwah

Kata humanis sendiri memiliki arti penyadaran pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang di dalam diri manusia sehingga mewujudkan manusia yang bermartabat. Pada dasarnya Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan dirinya sebagai bagian dari alam kesadaran dirinya seperti perintah Allah dalam surah Az-Zariyat ayat 20-2.

“ Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikannya? Dan di langit terdapat rezekimu dan apa-apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang akan kamu ucapkan.”

Jadi, alam dan jiwa manusia merupakan *cryptogram* atau tanda tangan Tuhan. Hal inilah yang memungkinkan peradaban Islam dapat menerima kebudayaan, bahasa, dan filsafat lain. Jika di dalam kehidupan masyarakat Barat sekularisme dapat menggantikan humanisme dan kesucian agama, sementara yang akan kita temukan di dalam kehidupan masyarakat muslim adalah kedua gambaran tersebut. Kedua gambaran atau pandangan dunia ini saling berjalan beriringan satu sama lain sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Islam secara mendasar terpadu ke dalam epistemologi (Avery, 1995:10).

Goodman (2003:28-29) mengungkapkan bahwa humanisme Islam mengalami sejarah yang panjang dan baik. Jadi, jika pengertian dakwah dan pengertian humanis dalam Islam digabungkan maka akan mendapatkan sebuah definisi sebagai berikut; dakwah humanis di sini bermakna suatu proses atau usaha untuk mengajak dalam hal kebenaran yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan. Dakwah Islamiah yang humanis perlu memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik secara individual maupun komunal dalam melakukan dakwah. Aspek-aspek tersebut adalah dari sisi psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan kultural.

Hal yang terpenting dalam dakwah humanis adalah dakwah yang dijalankan bersifat persuasif, bukanlah provokatif sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, kembali kepada tujuan dakwah, dakwah humanis

mengajak masyarakat untuk mencerahkan umat, membawa kepada kebaikan, bersifat mencerdaskan bukanlah yang bersifat membodohi dan mencibir yang lain. Gus Mus (Bisri, 2011: 12) menyatakan bahwa akhir-akhir ini sikap perilaku keberagamaan yang keras model zaman jahiliyah semakin merebak. *Hujahnya* tidak tanggung-tanggung, seperti membela Islam, menegakkan syariat, amar ma'ruf nahi munkar, memurnikan agama, dsb. Ciri-ciri yang menonjol antara lain, sikap merasa benar sendiri oleh karena itu bila berbicara suka menghina dan melecehkan orang-orang yang tidak sepaham. Suka memaksa dan bertindak keras dan kasar kepada golongan lain yang mereka anggap sesat.

Menurut Yakan, setidaknya ada beberapa hal lain yang selalu dilakukan oleh para da'i non humanis.

1. Terlalu berani berfatwa

Salah satu fenomena yang banyak terjadi pada akhir-akhir ini adalah adanya dai yang terlalu berani berfatwa. Keberanian dalam memberi fatwa ini merupakan salah satu hal yang sangat berbahaya. Apalagi jika mufti atau yang memberi fatwa merupakan seseorang yang masih terbatas ilmu agama dan sempit wawasan keagamaannya. Selain itu, ia juga belum mempunyai salah satu dari syarat-syarat untuk menjadi seorang mujtahid. Padahal pada zaman dahulu para salafussaleh sangat takut untuk memberi fatwa dan memutuskan hukum karena khawatir terhadap tanggung jawab syariat yang akan dihadapinya (Yakan, 2011:52).

2. Tidak adanya kesadaran politik

Sebagian orang berpikir bahwa menegakkan bangunan iman itu tidak perlu ditopang oleh unsur politik. Sebenarnya, dengan memiliki kesadaran berpolitik, kita bisa menyinkap misteri, menangkap fenomena, dan memahami hal-hal yang terjadi dibalik hal-hal yang fenomenal tersebut (Yakan, 2011:69).

3. Lunturnya kepercayaan terhadap pemimpin

Salah satu faktor yang mendukung terpecah belahnya gerakan dakwah adalah adanya ketidakpercayaan terhadap pemimpin. Misalnya, berdasar pada masalah pengungkitan kemampuan, kredibilitas, serta kesungguhan sang pemimpin dalam memegang prinsip (Yakan, 2011:77).

B. Dakwah dalam Konteks Ke-Indonesiaan

Peran dakwah di Nusantara, tidak terlepas dari adanya para wali. Para wali, yang termasuk di dalamnya yang masyhur dengan sebutan wali sanga tersebar di daerah-daerah di Pulau Jawa dan juga di luar Jawa. Para wali ini menyebarkan Islam dengan metode pendekatan terhadap budaya atau kultur setempat. Agar dapat diterima masyarakat, para wali mengawinkan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat. Menurut pandangan teologi dan orang-orang yang beragama (Thoyibi, 2003: 7); kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Agama bagaikan roh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak dapat beraktivitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna Ilahi tanpa ruh agama.

Pada saat itu, Hindu adalah agama yang banyak dianut oleh masyarakat di Nusantara. Sunan Kalijaga. Merupakan salah satu wali yang berinisiatif melakukan akulturasi budaya Islam dan Hindu dengan menampilkan pertunjukan wayang di mana wayang merupakan salah satu kebudayaan umat Hindu. Di dalam kisah pewayangan tersebut disisipkan nilai-nilai Ketuhanan (keislaman). Syarat yang harus dilakukan oleh masyarakat sebelum memasuki arena pertunjukan adalah melafalkan dua kalimat syahadat. Pelafalan dua kalimat syahadat tersebut bersifat sebagai tiket pertunjukan. Secara langsung, baik sadar maupun tidak sadar, masyarakat telah berhasil di-Islam-kan dengan metode yang dijalankan oleh Sunan Kalijaga tersebut. Selain wayang, beberapa syair diciptakan oleh Sunan Kalijaga tidak lain dalam tujuannya penyiaran agama Islam. Syair-syair tersebut bernilai sufistik religius Islam. Salah satu syair yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa adalah Kidung Rumeksa ing Wengi. Syair tersebut menunjukkan religiusitas bagi rakyat Jawa dalam meghadapi datangnya zaman edan. Napas dakwah yang terkandung dalam kidung tersebut adalah penyebutan Allah, malaikat, rasul, nabi-nabi, keturunan, serta para sahabat nabi. Selain itu disebutkan juga istilah-istilah keIslaman seperti puasa, syukur, sabar, dll. Kidung, syair yang dinyanyikan ini merupakan sarana dakwah yang dinilai dapat bertahan abadi sepanjang zaman sebagai warisan generasi mendatang (Purwadi, 2007:256).

Jika menengok pada realita yang terjadi dewasa ini, tidak sedikit dakwah yang disisipi dengan ideologi yang membuat kita terlepas dari dakwah Islam sendiri. Adapun solusi yang dapat diterapkan adalah dakwah humanis di mana dengan metode yang digunakan dalam dakwah ini dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa ceramah yang bersifat humanis (bukan yang bersifat ideologis), dapat ditarik beberapa poin penting yang ditunjukkan oleh sang da'i (penceramah). Pertama, dakwah humanis lebih dapat diterima dengan mudah oleh umat. Tidak akan ada pihak yang tersinggung dan tersakiti atau bahkan terancam atas dakwah yang telah disampaikan. Dalam dakwah Islam humanis ini da'i selalu menyampaikan tentang *amar ma'ruf*, yaitu mengajak untuk berbuat baik meskipun dalam hal-hal yang sederhana dan mudah dilakukan, seperti ajakan untuk saling tolong menolong, berbakti kepada orang tua, dalam hal fikih, akhlak, adab, dsb. Selain itu, Sang da'i tidak menyinggung hal-hal yang bertentangan dengan humanisme, seperti pengkafiran orang lain yang memiliki pandangan atau pemahaman agama yang berbeda. Satu poin penting lainnya adalah Sang da'i sama sekali tidak memikirkan mengenai ajakan pembentukan negara khilafah Islam atau daulah Islamiyah di dalam ceramahnya.

Adapun ciri khas dari dakwah model humanis ini adalah biasanya disisipkan guyonan-guyonan ringan yang menghibur sehingga disukai oleh umat. Berbeda halnya dengan dakwah ideologis yang provokatif. Dalam dakwah humanis, umat tidak diminta untuk berpikir tentang bobroknya sistem pemerintahan beserta berbagai persoalan pemerintahan yang terjadi. Bahkan, umat juga tidak diberikan tuntutan yang bermacam-macam, seperti salah satu contohnya, permintaan untuk mengorbankan hal-hal yang berat demi terwujudnya tujuan dakwah provokatif (permintaan untuk meninggalkan keluarga yang tidak satu pemahaman, melakukan kebohongan demi memperoleh pundi-pundi pemasukan. Hal tersebut akan dengan mudah mereka lakukan karena mereka masih beranggapan bahwa pada masa ini, masih merupakan masa Makkah di mana harta rampasan bernilai halal).

PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini, diambil tiga jenis dakwah dengan cara dan pengikut atau segmennya masing-masing. Ketiga jenis dakwah tersebut berikut dengan da'i yang menyampaikannya.

1. Dakwah bernada provokatif yang disampaikan oleh Abu Bakar Baasyir

Jenis dakwah ini dianalisis berdasarkan video ceramah yang beredar di dunia maya dengan judul 'Syariat Islam Harga Mati'. Dari judul tersebut sudah sangat dapat terbaca bahwa nada provokatif sangat didengungkan oleh Abu Bakar Baasyir.

Abu Bakar Baasyir mendengungkan sebuah ayat di dalam surah Ali Imran (3) ayat 9 yang berarti,

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."

Menurutnya, Islam adalah agama yang paling benar, adapun agama yang lain adalah bathil sehingga menurutnya, belajar yang paling tinggi adalah belajar memahami Islam, yaitu belajar al-Qur'an dan Sunnah (hadits). Islam harus selalu dipimpin oleh syariat dalam segala hal. Yang terjadi saat ini adalah krisis iman di antara orang-orang beriman. Dasar Islam adalah al-Quran dan Hadits, yang keduanya tidak perlu dikoreksi lagi, barang siapa yang melakukan koreksi terhadap keduanya adalah orang-orang yang 'goblok'. Keduanya pun juga tidak perlu dimusyawarahkan. Bagi Baasyir, demokrasi yang selama ini dianut oleh Indonesia pada khususnya adalah ajaran *jahil murokab* karena di dalam demokrasi kedaulatan berada di tangan rakyat di mana kedaulatan adalah kekuasaan tertinggi. Ter- berarti paling, artinya tidak ada yang dapat menyaingi. Pada hakikatnya, kedaulatan berada di tangan Allah, jadi yang benar adalah 'Allahkrasi'. Semua hal harus berdasarkan persetujuan Allah. Jika Allah menghendaki maka kita harus menjalankannya. Baasyir berkumandang bahwa rakyat Indonesia telah tersesat jauh sekali dari Islam yang sesungguhnya dengan adanya ajaran demokrasi. Baasyir menghimbau kepada para partai politik untuk menjadi pelopor pengubah demokrasi menjadi 'Allahkrasi' agar kehidupan selamat.

Menurut Baasyir, pluralitas, nasionalisme, kebudayaan itu tidak benar. Ia mengajak kepada pengiknyanya untuk menanamkan fanatisme terhadap syariat Islam dan berlaku keras terhadap orang kafir seperti yang telah tertulis dalam Al-Quran.

Allah menyebut nabi Muhammad SAW. sebagai orang yang keras terhadap kafir (*asyidda'u alal kaafirin*). Yang dimaksud keras di sini adalah yang berkaitan dengan syariat. Syariat harga mati dan tidak bisa dikompromi. Ia juga mendengungkan ayat ke-6 dalam surah al-Kafirun yang berarti,

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Baginya, umat Islam hanya berlandaskan syariat Islam sehingga tidak bisa diganggu gugat. Karena Islam lemah, umat muslim mudah lunak (melupakan syariat Allah) supaya dikatakan Islam moderat. Sebenarnya kerukunan beragama itu tidak ada. Indonesia rusak karena adanya perilaku lunak ini. Jalan keluarnya adalah dengan diberlakukannya syariat Islam di semua aspek kehidupan. Baasyir menghimbau para penguasa untuk membuat undang-undang berdasarkan syariat Islam. Syariat Islam adalah yang paling benar dan yang paling modern. Sistem yang menyalahi hukum Allah adalah sistem jahiliyah, sistem kebodohan. Kalau sudah sangat yakin dengan syariat, hukum, dan ketetapan Allah dengan tanpa ragu-ragu maka akan menimbulkan sikap berjihad untuk menegakkan *kalimatullah* Islam yang diyakini. Imbuhnya, jika iman seseorang sudah benar maka ia akan sibuk berjihad dan tidak memikirkan hal-hal yang lain. dan juga tidak menoleh kepada ideologi yang lain. itulah yang didefinisikan sebagai iman, seperti nasihat Abu Bakar kepada Umar yang ia contohkan: yang memberatkan timbanganmu adalah keberpihakan terhadap Islam.

Di penghujung akhir ceramahnya Baasyir mengajak jamaahnya untuk berjihad, “Kalau perlu kita membela Islam turun ke medan perang seperti di Palestina, Afghanistasn, atas dorongan iman yang kuat dan motto “*Isy kariman au mut syahidan*”. Hidup yang dipenuhi dan disibukkan dengan aktivitas perjuangan menegakkan Islam hidupnya akan mulia meskipun belum diatur dalam syariat (*isy kariman*). Bangsa Indonesia harus kita tolong dengan tegaknya syariat Islam agar tegaknya rahmatan lil-alamin. Rahmatan lil-alamin jika umat telah diatur dengan syariat islam (tegaknya keamanan dll).”

Pada akhir ceramah, ia mengeluarkan ayat: Ikutilah jalan yang lurus, yaitu Islam. Jangan mengikuti jalan yang lain. Islam hanyalah Islam. Tidak ada jenis Islam yang lain seperti contohnya Islam sosialis dll.

2. Dakwah Garis Keras Ala FPI

FPI (*Front Pemela Islam*) dianggap sebagai organisasi Islam bergaris keras dan kontroversial karena para anggotanya melakukan aksi-aksi “penertiban” (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam dan seringkali berujung pada kekerasan. Dalam masalah keagamaan atau politik FPI juga mempunyai pandangan tersendiri yang oleh sebagian orang dianggap sebagai pemikiran yang sangat liberal. Berikut akan dijelaskan tentang sejarah dan pemikiran FPI di Indonesia.

Sejarah Berdirinya FPI

Front Pembela Islam mencanangkan gerakan nasional anti maksiat pada saat deklarasi pendirian organisasi, tanggal 25 *Rabi'uts Tsani* 1419 Hijriyyah/17 Agustus 1998 Miladiyyah (Rizieq, 2005:3). Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam yang berpusat di Jakarta. Selain beberapa

Habib Muhammad Rizieq Shihab mendeklarasikan berdirinya Front Pembela Islam (FPI) tanggal 17 Agustus 1998. Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam yang berpusat di Jakarta. Selain beberapa kelompok internal, yang disebut oleh FPI sebagai sayap juang, FPI memiliki kelompok Laskar Pembela Islam, kelompok paramiliter dari organisasi tersebut yang kontroversial karena melakukan aksi-aksi "penertiban" (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada masa Ramadan dan seringkali berujung pada kekerasan.

Dalam perkembangannya, aksi-aksi Front Pembela Islam (FPI) juga menunjukkan secara jelas eksklusivme dan radikalisme terbilang paling banter dibanding dengan gerakan Islam radikal Islam lainnya di tanah air. Berdasarkan catatan Wahid Institut (WI) Jakarta, eksklusivme dan radikalisme FPI memiliki varian manifest yang sangat beragam, mulai penutupan tempat ibadah hingga penggunaan cara-cara kekerasan.

Kemunculan FPI pertama kali di rasakan pada demonstrasi massa pada 17 Agustus 1998, ketika mereka secara terbuka menantang kelompok-kelompok yang menolak B.J Habibie sebagai pengganti Soeharto. Mereka merupakan kelompok yang paling aktif melakukan apa yang di sebut sebagai *razia maksiat* (Rahmat, 2005:160).

Doktrin Jihad FPI

Sebagaimana tercantum dalam AD/ART adalah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar diberbagai aspek kehidupan dengan misimenciptakan ummat sholihat yang hidup dalam baldah thayyibah dengan limpahan keberkahan dan keridhaan Allah 'azza wajalla. Adapun motto perjuangan FPI yang kemudian menjadi karakter dan ciri khas dari FPI yaitu "hidup mulia atau mati syahid" (*isy kariman aw mut syahidan*). Menurut pimpinan FPI Habib Rizieq Shihab, penegakan syari'at islam dilakukan karena syari'at islam adalah sebuah aturan hidup yang kedudukannya terlalu istimewa dalam sistem akidah islam, karena diciptakan oleh Allah yang maha menciptakan manusia. Selain berdakwah bil lisan dan bil hikmah, FPI juga melakukan dakwah bil hal. Dan yang paling menyita perhatian publik dan ini pula yang membuatnya mendapat stigma islam garis keras adalah menutup tempat-tempat hiburan yang ditengarai sebagai sarang pelacuran terselubung secara terpaksa.

Dalam menyebarkan ajaran tentang perjuangan, FPI menyebarkan lima doktrin perjuangan. *Pertama*, diperlukan niat yang benar-benar ikhlas, yaitu niat membela agama Allah karena mencari keridhaan Allah SWT, semuanya karena Allah tidak menuntut balasan dan ganjaran di dunia, apalagi sampai mengharapkan pujian atau upah di dunia. *Kedua*, mulailah dari diri sendiri, sebelum melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maka mulailah mengajak diri sendiri untuk memulai melakukan kebaikan-kebaikan dan menghindari kemungkaran dan perbuatan buruk lain yang dilarang agama. *Ketiga*, berani untuk mengatakan yang benar. FPI memahami hadis "Katakanlah yang haq (kebenaran) walaupun pahit akibatnya". (HR. Ahmad) dengan kebathilan pasti akan sirna dari hadapan kita selama ada orang yang melawannya, dan jadilah kita sebagai orang yang terdepan (yang paling berani) mengatakan kebenaran. *Keempat*, siap mengorbankan nyawa dan harta. Dalam menegakkan kebenaran, dibutuhkan keberanian.

Kelima, keyakinan akan datangnya pertolongan Allah SWT. Dalam menyerukan orang lain agar menjauhi perbuatan buruk, pasti menghadapi penolakan keras dari musuh. Hal ini sering menimbulkan rasa takut dan was-was.

FPI memahami Q.S An-Nisa 104 bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bila kita memperjuangkan dan membela agama Allah, maka:

- Jika kita lelah melawan musuh, maka musuh juga akan dibuat lelah oleh Allah.
- Jika kita khawatir melawan musuh, maka Allah juga menanamkan rasa khawatir
- Jika kita menghabiskan waktu dan uang untuk melawan musuh, maka musuhnya akan mengalami kerugian waktu dan uang yang derajatnya.
- Jika musuh meneror, mengancam dan mengganggu kita, maka sebenarnya Allah juga telah menanamkan rasa tertekan dan takut yang sama pada diri musuh kita.

Paham Keagamaan FPI

Asas FPI adalah Islam ala *Ahlussunah wal jamaah*. Menurut para pemimpin FPI, Aswaja yang dipahami FPI berbeda dengan yang oleh kalangan NU maupun Muhammadiyah. Aswaja yang dipahami aktivis FPI lebih mendekati pemahaman Aswaja menurut kelompok Salafi yang dipimpin oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta. Menurut kelompok ini, Aswaja adalah mereka yang telah sepakat untuk berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam al-Qur'an dan hadits dan mereka itu adalah para sahabat dan tabiin.

Ada enam hal yang dijadikan alasan mengapa kaum Salafi (termasuk FPI) selalu merujuk kepada para sahabat. *Pertama*, para sahabat adalah orang-orang yang dicintai Allah dan mereka pun sangat cinta kepada Allah. *Kedua*, para sahabat adalah umat yang adil, yang dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad dan menjadi pembimbing manusia setelah Nabi Muhammad meninggal. *Ketiga*, Para sahabat adalah teladan utama setelah Nabi Muhammad. *Keempat*, kebaikan para sahabat tidak mungkin disamai. *Kelima*, para sahabat adalah sebaik-baiknya generasi penerus. *Keenam*, para sahabat adalah orang-orang pilihan yang diciptakan Allah untuk mendampingi nabi-Nya.

Menurut FPI, mengikuti jejak kaum salafus shalih harus dilakukan secara total. Apa yang dipahami, dilakukan, dan difatwakan oleh para sahabat yang tercermin dalam diri para pemimpin agama diikuti secara utuh dan apa adanya,

tidak mengurangi dan juga tidak menambah. Hal ini meliputi bidang akidah, hukum dan tingkah laku keseharian, seperti cara berpakaian, makan, minum, dan shalat. Inilah yang membedakan paham *Ahlussunah wal jamaah* yang dipahami kalangan NU dan Muhammadiyah. Meskipun paham Aswaja kelompok FPI dengan kelompok Salafi memiliki kesamaan, namun dalam penerapannya terdapat perbedaan.

3. Dakwah Model Mamah Dedeh

Berbeda dengan Abu Bakar Baasyir, dalam membawakan dakwah, Mamah Dedeh cenderung tidak kaku dan diselingi guyonan bahkan terkadang *curhatan-curhatan* dilontarkan oleh para jamaah. Tema-tema ceramah yang dibawakannya memang tidak berat dan berkisar pada hal-hal yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berumah tangga, kajian fikih dasar, dsb. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa video ceramah Mamah Dedeh, dapat dilihat bahwa hampir semua ceramah Mamah Dedeh menggunakan gaya komunikasi asertif atau tegas dan efektif dalam menyatakan pikiran. Mamah Dedeh juga menggunakan gaya komunikasi *low context*, Mamah Dedeh banyak berbicara secara langsung terutama dalam berkomunikasi dengan jamaah di studio yang rata-rata masyarakat dari kalangan pendidikan menengah ke bawah. Komunikasi secara langsung ini akan lebih cepat dipahami dan diterima oleh audiens. Akan tetapi, ada satu hal yang sangat disayangkan dalam dakwah Mamah Dedeh adalah selalu memotong pertanyaan jamaah dengan jawaban yang sebenarnya perlu dipertimbangkan kembali sesuai dengan dalil yang mendasari dan disesuaikan dengan konteks yang terjadi saat ini. Hal tersebut sebenarnya justru terkesan menakut-nakuti jamaah. Meski demikian, segmen jamaah Mamah Dedeh tersebar hingga ke penjuru negeri ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah jamaah dan berbagai macam majelis ta'lim yang datang ke studio untuk mendengarkan ceramahnya. Saran yang disampaikan penulis adalah alangkah lebih baik jika dalam menyampaikan ceramah digunakan sapaan bapak, ibu, dsb, menggunakan kata perujuk diri seperti saran saya, saya yakin, dsb, serta menggunakan kata pengingat maaf sebelum memberikan komentar atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jamaah.

4. Dakwah humanis yang dibawakan oleh Aa Gym

Jenis ini yang dapat dikatakan sebagai dakwah yang humanis. Pesan-pesan dakwahnya berkisar pada pengendalian diri, hati nurani, toleransi dan keteguhan iman. Salah satu da'i yang mengumandangkan dakwah humanis adalah Aa Gym. Aa Gym digemari oleh ibu-ibu rumah tangga karena ia membangun citra sebagai sosok pemuka agama yang berbeda dengan ulama lainnya. Ketika para ulama "konvensional" berdakwah tentang keutamaan salat, puasa, dan kemegahan surga, Aa Gym memilih untuk bercerita tentang pentingnya hati yang tulus, keluarga yang sakinah dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang ringan dan menyenangkan. Tidak hanya dari kalangan ibu-ibu, segmen jamaah Aa Gym juga merambah ke semua kalangan, termasuk juga para kaum adam. Selain itu, dakwah Aa Gym juga dapat diterima oleh semua kalangan baik dengan kategori ekonomi dan pendidikan menengah ke bawah dan menengah ke atas.

Ada beberapa nama da'i humanis lain selain Aa Gym, yaitu Gus Mus atau KH. Ahmad Mustofa Bisri dan juga para ulama dan kyai *sepuh* yang lain. Dengan gaya demikian, masyarakat jauh lebih tertarik dan lebih respek dari kedua jenis dakwah sebelumnya. Dakwah humanis ini merupakan model dakwah layaknya angin segar yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat di tengah dakwah-dakwah dengan nada provokatif dan penghakiman secara instan atas hal-hal yang berkaitan dengan agama. Dakwah humanis menjadi solusi dan berperan dalam upaya penanggulangan radikalisme di Indonesia.

Dari contoh jenis dakwah beserta da'i nya, dapat kita ambil beberapa poin persamaan. Jika dilihat dari segi misi, pada dasarnya jenis dakwah tersebut memiliki misi yang sama yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, melaksanakan tugas suci seorang muslim demi terciptanya masyarakat madani yang bertindak sesuai dengan Islam. Meskipun cara atau metode dakwah yang berbeda, masing masing memiliki segmennya. Adapun perbedaan terletak pada metode atau cara berdakwahnya; ada yang dengan tegas dan keras bahkan bernada provokatif, ada jenis dakwah yang disampaikan dengan lebih tenang dan bersahabat tetapi pada akhirnya memberikan jalan keluar jamaah yang justru terkesan menakut-nakuti (mengharamkan atau melarang atas sesuatu secara spontan), serta cara yang

terakhir merupakan cara yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat, yang dianggap sebagai penyejuk, yaitu dakwah yang disampaikan dengan melihat konteks masyarakat, disampaikan dengan pembawaan yang tenang dan menyejukkan, tanpa paksaan, dan tentunya bersahabat. Jika melihat kondisi yang ada di masyarakat, sebenarnya gaya atau cara dakwah model terakhir ini lah yang lebih efektif dan esensinya lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam sebagai agama yang damai berpegang teguh pada hakikat dasar sebagai agama yang *rahmatan lil-'alamin* seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surah al-Anbiya' ayat 107. Islam Pada hakikatnya, setiap muslim diwajibkan untuk berdakwah kepada sesama. Dakwah berfungsi untuk membentengi diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Dengan demikian, sebagai umat muslim dakwah menjadi sangat penting sebagai upaya untuk membentengi iman dan dakwah berperannya untuk mengingatkan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah atau dengan kata lain sebagai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah, dalam perannya sebagai sebuah cara penyebaran Islam, tidak melulu soal pidato dan orasi di atas podium. Melainkan menyangkut perilaku-perilaku yang mencerminkan ke-Islam-an yang bersumber dari hati. Oleh karena itu, dakwah dimulai dari persoalan-persoalan hati.

Berdasarkan konteks kekinian yang terjadi di Indonesia pada khususnya, ada tiga metode dakwah, yaitu dakwah dengan nada yang sangat keras, dakwah dengan nada mudah menyalahkan, dan yang terakhir adalah dakwah humanis yang berbasis kemanusiaan. Meskipun demikian, ketiga metode dakwah tersebut pada dasarnya memiliki misi yang sama, yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Selain itu, ketiga model dakwah tersebut memiliki segmennya masing-masing. Yang perlu digaris bawahi dari tulisan ini adalah bahwa meskipun misi yang dibawa memiliki kesamaan, yang terpenting, dakwah tidak selalu bernada provokatif. Para da'i yang membawa misi dengan model dakwah yang humanis menjadi angin segar dan solusi jitu yang diharapkan oleh masyarakat masa kini.

Model dakwah yang ringan, tidak terkesan memaksa, dan sesekali diisi dengan guyonan ringan dengan mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah humanis berperan penting dalam upaya penanggulangan radikalisasi (deradikalisasi) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad, Husein, dkk. 1985. *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: PLP2M.
- Alie, Marzuki, dkk. 2013. *Peran Dakwah Damai Habaib/'Alawiyin di Nusantara*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Anshor, Muhammad. 2007. *Kemunculan Radikalisme Islam Indonesia Pasca Suharto*. Pekanbaru: Jaringan Studi Pemberdayaan Demokrasi Lokal.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i terhadap Kehidupan Beragama di Kaki Gunung Ciremai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmaya, Enung. 2003. *Aa Gym, Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Mizan.
- Avery, Jon dan Hasan Askari. 1995. *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Bisri, A. Mustofa. 2011. *Membuka Pintu Langit Momentum Mengevaluasi Perilaku*. Jakarta: Kompas.
- Goodman, Lenn E. 2003. *Islamic Humanism*. New York: Oxford University Press.
- Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastori. 2015. *Pemikiran Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat, M Imdadun. 2005. *Arus baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rizieq, Al-Habib Muhammad. 2005. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah.
- Rubaidi, A. 2008. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sasono, Adi, dkk. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Pres.

Thoyibi, M. 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Yakan, Fathi. 2011. *Robohnya Dakwah di Tangan Dai (Judul asli: Ihdzaru al-Aids al-Harakiy)*. Solo: Era Adicitra Intermedia.

<http://senda88.mywapblog.com/latar-belakang-terbentuknya-f-p-i-front-2.xhtml>.

Di akses pada tanggal 2 November 2014.

<http://kerukunan-islam.blogspot.com/2013/front-pembela-islam-fpi.html>. Diakses 02 Oktober 2014.